

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Faktor- Faktor Produksi**

Seperti yang kita ketahui produk adalah hasil dari pengkombinasian faktor produksi bahan mentah, tenaga kerja, modal, dan mesin atau teknologi. <sup>1</sup>Perlu adanya pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor produksi yang mempengaruhi hasil produk akhir tersebut, seperti persediaan jumlah sampai standart kualitas bahan mentah dan bahan pembantu, kemudian pengawasan tenaga kerja mulai dari pengawasan keamanan, lingkungan kerja dan pemberian upah, selain itu pengadaan dan perawatan mesin sebagai alat yang digunakan saat proses produksi yang disesuaikan dengan modal usaha, dan pengawasan manajemen itu sendiri dalam menjalankan setiap proses produksi. Sehingga produktivitas industri tetap terjaga dan kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan industri tersebut, untuk menyebutkan dan mengetahui secara jelas tentang faktor-faktor produksi, maka akan di jelaskan sebagai berikut;

#### **1. Bahan**

Bahan yang dimaksud di sini adalah bahan mentah, komponen, serta pasokan (*supplies*) yang digunakan untuk menghasilkan produk yang

---

<sup>1</sup> Sukanto Reksohardiprodjo dan indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Produksi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1991), hlm. 1

diproduksi dalam industri tersebut. Kebanyakan bahan diubah ke dalam produk jadi akan digunakan pada setiap proses produksi. Bahan menjadi biaya langsung sedang pasokan menjadi beban tetap. Bahan harus dikelola, artinya harus direncanakan, diorganisasikan, dan diawasi sehingga aliran bahan mulai dari pembelian melalui operasi intern sampai distribusi barang itu efisien dan efektif.<sup>1</sup>

Bagi industri manufaktur bahan merupakan bagian terbesar dari harga pokok produk.<sup>2</sup> Oleh karena itu perhatian mengenai bahan sangat penting terutama mengenai persediaan serta pengawasannya. Pembelian bahan mentah dan bahan pembantu, harus selalu dikaitkan dengan persediaan agar selalu terdapat bahan untuk kebutuhan proses produksi. Pengawasan bukan saja terhadap pembelian persediaan bahan, tetapi juga terhadap pemeliharaan persediaan dan untuk pemindahan harus selalu diawasi dan dikendalikan. Tujuan lain dari pengawasan pembelian bahan agar terhindar dari beberapa hal dari persediaan bahan, seperti yang disebabkan oleh;<sup>3</sup>

- a. Kerugian teknis. Kerugian ini dianggap sebagai sebagian dari proses produksi seperti; menggiling, memotong, mencetak, merapikan, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hlm. 153

<sup>2</sup> B H Walley, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1987), hlm. 29

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 492

b. Kerugian operasional. Kerugian ini terjadi selama proses manufaktur dan disebabkan oleh cacat mutu material, pengerjaan yang jelek atau kekurangan pada mesin/manufaktur.

Kerugian dapat diminimalisasi dari pengawasan aktivitas pembelian meliputi spesifikasi produk, mengenai kuantitas, kualitas, pelayanan dan jadwal penyerahan yang terpercaya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk terciptanya produk yang berguna dan dapat dipasarkan, maka perlengkapan pelayanan, pada proses produksi dan berbagai hal di luar proses produksi harus dipersiapkan. Bahan utama perusahaan industri dalam menghasilkan sesuatu produk adalah bahan mentah dan bahan pembantu. Ini harus tersedia setiap waktu selama proses produksi. Ketiadaan sedikit bahan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Sebaliknya perusahaan tidak menginginkan persediaan yang terlalu besar.

Persediaan adalah sumberdaya yang menganggur namun memiliki nilai ekonomis. Persediaan terdiri dari bahan mentah, bahan dalam proses dan barang jadi. Persediaan mencerminkan investasi yang dirancang untuk memperlancar kegiatan produksi dan melayani pelanggan. Namun membawa atau menyimpan persediaan memerlukan dana yang tak menghasilkan apa-apa padahal dapat digunakan pada aspek lain. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan adalah mempunyai persediaan yang cukup, tidak berlebihan dan tidak pula akan mengalami kekurangan. Persediaan dipergunakan untuk;

- a. Memperlancar produksi dan distribusi, terutama bila pasokan dan permintaan tak menentu ( ini dikenal sebagai fungsi “*decouplin*”),
- b. Menangkal inflasi (fungsi “*hedging*”); kalau harga turun beli bahan dalam jumlah banyak, dan kalau harga naik kita telah memiliki persediaan cukup bahkan nilainya lebih tinggi;
- c. Mengambil keuntungan atas potongan jumlah bila beli banyak, namun perlu dipikirkan biaya penyimpanannya, rusaknya bahan, dan lain-lain.

Persediaan bahan yang berlebihan akan memerlukan ruang penyimpanan, penambahan modal, dan kemungkinan bahan akan rusak atau usang. Masalah persediaan menghadapi problem keseimbangan antara tujuan yang saling bertentangan di anatar pembelian bahan yang minimal, atau persediaan minimal, dan biaya penyimpanan minimal dengan pelayanan maksimal kepada pelanggan. Inti dari soal biaya persediaan adalah identifikasi biaya yang saling berkaitan. Dalam menganalisa persediaan, biaya yang paling sering muncul adalah biaya-biaya sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Biaya pesanan, setiap waktu bahan dibeli maka biaya tetap dan biaya variabel harus dikeluarkan. Biaya tetap meliputi pengeluaran untuk pekerjaan tatausaha, tentang pesanan pembelian, dan pembayaran harga beban

---

<sup>4</sup> M. Manullang, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 188

- b. Biaya pengangkutan, ini meliputi pengangkutan persediaan, pengangkutan penyimpanan, kerugian dari kerusakan bahan, penyusutan, biaya pajak, asuransi dan beban bunga.
- c. Biaya *Stockout*, yaitu biaya tidak terlayani pelanggan karena barang habis, jadi kemungkinan kehilangan *goodwill* pelanggan.
- d. Biaya lain-lain, seperti biaya penyediaan peralatan dan lain sebagainya.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan bagian integral dari setiap sistem produksi, apakah ditransformasi secara manual atau dengan mesin sangat otomatis. Keberhasilan suatu perusahaan bukanlah semata-mata tergantung kepada efisiensi mesin-mesin dan peralatan, tetapi banyak tergantung pada efisiensi tenaga kerja. Oleh sebab itu manajer harus memahami dan pembagian tempat sesuai dengan cara tenaga kerja itu sendiri bekerja, kemampuan fisiknya, lingkungan pekerjaan dan pola-pola tingkah lakunya.<sup>5</sup>

Tenaga kerja manusia adalah bagian dari suatu sistem operasi dan produksi yang termasuk sangat rumit. Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan oleh tenaga kerja manusia yang tidak dapat dilakukan mesin. Namun demikian, bagian yang membutuhkan perhatian yang lebih besar dari mesin adalah manusia. Kesadaran akan kemampuan tenaga manusia akan membantu untuk menelaah peran tenaga kerja itu dalam kegiatan operasi dan produksi. Sasaran utama penelaahan tersebut adalah bagaimana

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 189

menempatkan orang yang tepat pada pekerjaan mereka yang tepat (*the right man on the right place*), melatih dan mendidik mereka, menyediakan tempat yang aman untuk bekerja, serta memimpin dan mengarahkan mereka untuk memperoleh daya hasil terbaik mereka.<sup>6</sup>

Pembagian tenaga kerja yang dimaksud disini adalah pengelompokan jenis-jenis pekerjaan yang mempunyai kesamaan dan persamaan kegiatan kedalam suatu kelompok bidang pekerjaan sesuai dengan keahlian masing-masing. Misal, tenaga yang mempunyai keahlian dalam menjalankan mesin produksi maka akan ditempatkan langsung dengan yang berkaitan dengan mesin produksi.<sup>7</sup> Mesin dan peralatan lingkungan pekerjaan harus kondusif dengan tenaga kerja. lingkungan pekerjaan yang kondusif, termasuk ada penerangan cukup, bebas dari keributan, pengawasan seksama dan tindakan-tindakan keamanan, akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Seorang manajer atau pemilik usaha harus menganalisa tingkah laku tenaga kerja seperti, pemahaman tentang motivasi, keinginan dan kebutuhan tenaga kerja. dengan latar belakang seperti itu, manajer menggunakan metode kerja yang akan atau memperbaiki produktivitas dan efisiensi proses produksi. Berbagai cara yang telah membuktikan kemanfaatan perbaikan pelaksanaan pekerjaan tenaga kerja seperti *time and motion study*, prosedur penyederhanaan pekerjaan dan rencana-rencana insentif upah dan akhirnya

---

<sup>6</sup> Abd'rachim, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 20

<sup>7</sup> Singgih Wibowo, *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*, (Bogor: Penebar Swadaya, 2010), hlm. 40

pada kesejahteraan yang diperoleh pada industri tersebut.<sup>8</sup> Pembayaran atau pemberian upah secara umum mencangkup satu, dua atau tiga hal berikut;<sup>9</sup>

- a. Upah pokok, biasanya upah pokok ini sebagian besar ditentukan oleh persediaan dan permintaan tenaga kerja, sampai serikat kerja yang kuat mulai memaksa menaikkan upah pokok atau mempertahankannya walau para pemilik usaha sebenarnya dapat mengurangi upah pokok itu, dalam kenyataannya perbandingan antara upah dan penjualan tampaknya stabil dan berjangka panjang.
- b. Bonus produksi, suatu ganjaran yang dibayar untuk mencapai keluaran lebih tinggi dari tingkat yang ditetapkan.
- c. Tunjangan, lambat-laun tunjangan menjadi lebih penting sampai libur yang diupah, upah untuk cuti sakit, fasilitas kantin yang murah, pakaian kerja gratis, dan sebagainya.

### **3. Mesin dan Peralatan**

Pada zaman dahulu pengolahan bahan-bahan dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia dan dengan bantuan peralatan-peralatan seperti martil, pisau, alat gergaji. Akan tetapi dengan majunya teknologi, pengolahan tersebut kemudian dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis mesin *automatic*. Mesin automatic dapat didefinisikan secara lokal sebagai setiap bentuk peralatan yang akan melaksanakan suatu program atau urutan

---

<sup>8</sup> B. H Walley, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: Anem Kosong Anem, 1987), hlm. 371

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 414

operasional yang telah ditentukan terlebih dahulu, dan pada waktu yang bersamaan mengukur dan mengoreksi prestasi yang sebenarnya sesuai dengan program yang telah ditentukan.<sup>10</sup> Mesin-mesin tersebut digunakan sebagai peralatan yang membantu, dan tidak pernah menggantikan pekerjaan manusia seluruhnya. Meskipun pengolahan sudah dilakukan dengan mesin-mesin berteknologi tinggi yang dapat bekerja sendiri tenaga manusia masih tetap diperlukan sekurang-kurangnya sebagai perencana proses produksi.

Proses produksi yang diarahkan pada sisi mesin, sebenarnya terdapat dua hal yang mempengaruhi, yaitu waktu dan uang. Mesin adalah barang modal (*capital asset*) yang dibeli dengan uang. Uang yang digunakan untuk membeli mesin akan ditanam di dalam mesin tersebut dan nilai uang itu akan menyusut sejalan dengan bertambahnya umur mesin. Pada saat mesin tersebut tidak lagi bermanfaat maka nilai uang yang tertanam di dalamnya akan menjadi nol. Dalam hal ini perusahaan bersedia menanamkan uangnya dengan membeli mesin dengan harapan bahwa uang itu akan kembali dalam bentuk peran mesin tersebut dalam menghasilkan uang dalam kegiatan pengolahan.

Laju penyusutan mesin sangat dipengaruhi oleh tingkat pemeliharaan dan tingkat pemeliharaan itu sendiri dipengaruhi atau ditentukan oleh:<sup>11</sup>

- a. Sistem pengolahan keseluruhan, yang menyangkut kehematan penggunaan mesin serta kerugian yang timbul apabila terjadi kerusakan.

---

<sup>10</sup> Harding, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: Balai Aksara, 1978), hlm.131

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 18

- b. Jadwal pengolahan, yang menyangkut tingkat penggunaan mesin.
- c. Kebijakan perusahaan atau industri tentang pemilikan dan penggunaan mesin, yaitu apakah penggunaan mesin itu masih menghasilkan laba yang cukup untuk membelanjai biaya perbaikannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi mesin pertama-tama dapat dibagi atas yang teknis dan operasional. Masalah-masalah peralatan, perawatan, dan persoalan teknis yang menyangkut peralatan dan perlengkapan. Masalah-masalah operasional meliputi operatornya, kemampuan fisik dan mentalnya, tingkat pengetahuannya, metode pekerjaannya, pengaruh suplai dan pemasukan bahan ke mesin, gangguan mesin dan juga desain produk.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan pengadaan mesin, perusahaan atau industri harus terlebih dahulu memutuskan apabila akan:<sup>13</sup>

- a. Membeli mesin bermanfaat ganda (*general pupose machine*)

Mesin bermanfaat ganda adalah mesin yang dapat digunakan untuk melaksanakan lebih dari satu macam pekerjaan yang berbeda. Mesin seperti ini sangat luwes dan di mana manfaat atau kegunaannya dapat diubah hanya dengan mengubah atau mengganti peralatan-peralatan (tools) yang digunakan sebagai alat tambah atau perlengkapan bagi mesin tersebut.

---

<sup>12</sup> Harding, *Manajemen Produksi*, ( Jakarta: Balai Aksara, 1978) hlm. 119

<sup>13</sup> Abd'rachim, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: Nobel edumedia, 2008), hlm. 19

b. Mesin bermanfaat khusus (*special purpose machine*).

Mesin bermanfaat khusus adalah mesin yang hanya dapat digunakan untuk melaksanakan satu jenis pekerjaan tertentu. Apabila perusahaan hendak melaksanakan pekerjaan lain yang berbeda maka ia harus menggunakan mesin lain. Dalam melaksanakan pekerjaan, mesin seperti ini pada umumnya memiliki kecepatan lebih tinggi dibandingkan dengan mesin bermanfaat ganda. Namun demikian mesin seperti ini memiliki tingkat kelenturan yang rendah.

Putusan lainnya yang menyangkut pembelian mesin yang harus dibuat oleh perusahaan atau industri adalah apakah membeli mesin yang dapat bekerja sendiri (*automatic*) ataukah membeli mesin yang membutuhkan tenaga kerja manusia. Mesin yang dapat bekerja sendiri (*automatic machine*) adalah mesin yang benar-benar tidak membutuhkan tenaga manusia pada saat sedang melaksanakan suatu pekerjaan. Manusia dibutuhkan hanya pada saat persiapannya menyangkut penyesuaian jadwal dan persiapan mesin itu sendiri. Sementara mesin yang tidak dapat bekerja sendiri adalah mesin yang sepanjang waktu selama melaksanakan pekerjaan harus didampingi oleh manusia. Berbagai kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan mesin adalah sebagai berikut;<sup>14</sup>

Berbagai kelebihan dari menggunakan mesin-mesin yang dapat bekerja sendiri adalah:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 20

- a. Daya hasil mesin yang lebih tinggi
- b. Mutu barang yang lebih seragam
- c. Pekerjaan yang lebih aman
- d. Jadwal pengolahan yang lebih cepat
- e. Persediaan barang-dalam-pengerjaan (work in process) lebih kecil.

Kemudian berbagai kelemahan penggunaan mesin-mesin yang dapat bekerja sendiri adalah:

- a. Harga atau biaya yang lebih tinggi
- b. Kekakuan (*inflexibility*) kegiatan pengolahan
- c. Waktu berhenti yang lebih lama bila terjadi kerusakan

#### **4. Modal**

Pengertian modal menurut pandangan ekonom adalah bagian dari harta kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam operasionalnya, modal mempunyai kontribusi yang cukup berarti bagi terciptanya barang dan jasa. Keuntungan atau kerugian yang didapat merupakan sebagai imbal balik dari modal yang telah digunakan sebagai modal usaha tersebut.<sup>15</sup>

Sebuah industri manufaktur membutuhkan bangunan, peralatan, dan mesin-mesin untuk memproduksi barang. Semuanya memerlukan modal,

---

<sup>15</sup> Adesy Fordebi, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* Ed.1. Cet.1, hlm.251-252

dan modal itu merupakan salah satu unsur lain dari *input*. Modal dibagi antara modal tetap dan modal kerja, modal tetap mencakup tanah, bangunan, serta mesin atau pabrik, sedangkan modal kerja meliputi berbagai macam bahan, uang tunai di bank, piutang, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Tujuan pengelolaan modal adalah memperoleh keuntungan dari investasi. Ini berarti bahwa seorang pemilik usaha atau manajer harus memutuskan tentang sumber keuangan, biaya proses produksi, dan alternatif investasi yang menguntungkan misalnya; pembelian bahan atau mesin dalam jumlah tertentu untuk menekan kenaikan harga nantinya.<sup>17</sup>

## 5. Manajemen

Ada beberapa fungsi dari manajemen, yaitu diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen produksi yang efektif harus memahami fungsi-fungsi dan prinsip manajemen dan bagaimana teknik penerapannya secara bijak kepada suatu sistem yang rumit dari manusia sampai masalah mesin yang digunakan. Keberhasilan suatu sistem produksi untuk sebagian besar tergantung kepada kemampuan manajemen untuk menggunakan bahan dan modal serta memperoleh tenaga kerja yang mau dan ingin memberikan usaha yang terbaik.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> B H Walley, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1987), hlm. 29

<sup>17</sup> Manuliang, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm.190

<sup>18</sup> Sukanto Reksohardiprodjo dan indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Produksi*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1991), hlm.191

Fungsi dari manajemen diantaranya:<sup>19</sup>

- a. Fungsi perencanaan (*Planning*). Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut
- b. Fungsi pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana
- c. Fungsi pengarah (*actualing*). Pengarah merupakan proses untuk menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien
- d. Pengkoordinasian. Untuk kelancaran kegiatan dalam industri perlu diadakan koordinasi yang baik antarbagian atau antarpihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh karena kegiatan-kegiatan yang ada di dalam perusahaan saling berkaitan antara satu dengan lainnya maka keberhasilan suatu kegiatan akan berpengaruh terhadap kegiatan lainnya<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Rico Setiawan, *Manajemen dan Pengembangan Fungsi Produksi Operasional*, 2013), hlm. 1

<sup>20</sup> Agus Hermani dan Bulan Prabawi, *Kebijakan dan Strategi Produksi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 15

- e. Fungsi Pengendalian (*controlling*). Pengendalian merupakan proses untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya.

Manajemen dalam bidang produksi itu merupakan proses manajemen yang diterapkan dalam kegiatan atau bidang produksi dalam suatu industri. Dengan diterapkannya proses manajemen dalam bidang produksi di dalam industri, maka kegiatan-kegiatan produksi dan proses produksi dalam industri itu akan selalu dilaksanakan lebih sederhana melalui proses pengukuran, perencanaan, dan pengendalian yang dijelaskan sebagai berikut;<sup>21</sup>

- a. Pengukuran , inilah kunci untuk memahami bagaimana proses produksi berjalan semestinya. Pengukuran mencakup kecepatan mesin, penggunaan bahan, segala macam biaya, dan terutama apa yang akan terjadi jika bahan persediaan lebih banyak atau kurang sumber daya pada proses tersebut.
- b. Perencanaan, manajer produksi harus terlibat dalam dua tingkat perencanaan. Tingkat yang pertama menyangkut masalah rutin yang dinamakan perencanaan jangka panjang atau perencanaan laba dan terutama terutama mengenai pembaharuan, pengurangan atau penggunaan kembali peralatan dan teknologi produksi. Tingkat kedua mengacu pada perencanaan proses, memperhitungkan jangka pendek keseimbangan dari penggunaan sumber daya yang harus dapat mencapai target produksi.

---

<sup>21</sup> B. H Walley, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1987), hlm. 83

- c. Pengendalian, dalam sistem produksi menyeluruh, pengendalian meliputi informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana sistem itu beroperasi dengan baik dan mana yang memerlukan tindakan perbaikan. Manajemen bidang produksi terutama akan menggunakan informasi pengendalian guna membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang direncanakan.

Seperti yang diketahui tujuan manajemen badan usaha dan juga manajemen produksi adalah menjaga dan meningkatkan produktivitas. Untuk itu perlu digariskan strategi sumberdaya manusia yang mengacu pada tercapainya produktivitas tersebut. Bagaimanapun juga strategi sumberdaya manusia tidak terlepas dari strategi lain, seperti:<sup>22</sup> strategi produk, yang bertalian dengan apa yang akan diproduksi dan ini menyangkut penentuan bakat, ketrampilan, bahan serta keamanan kerja;

- a. Penjadwalan, yaitu menentukan kapan produk yang dihasilkan, menyangkut proses harian, bulanan dan tahunan serta stabilitas proses;
- b. Strategi lokasi, yaitu yang menyangkut penentuan di mana proses dilaksanakan dan berhubungan dengan kondisi lingkungan alami dan tempat kerja seperti iklim, suhu, kebisingan dan penerangan;
- c. Strategi proses, yaitu yang menyangkut prosedur dan erat kaitannya dengan teknologi, mesin, sarana, serta keamanan kerja;

---

<sup>22</sup> Sukanto Reksohadiprodjo, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta,1997), hlm. 180

- d. Siapa yang melakukan tugas dan ini bertalian dengan perbedaan karakter individu: kuat, lemah, kebutuhan informasi dan reaksi; dan
- e. Strategi “*layout*” atau letak fasilitas fisik, apakah itu tetap, proses, produk atau berupa sel kerja.

Agar produktivitas meningkat melalui faktor tenaga kerja, maka seorang manajer dapat mengoptimalkan beberapa hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan produksi. Mengoptimalkan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan cara memperbaiki produktivitas tenaga kerja itu sendiri yaitu:<sup>23</sup>

- a. Menghindari waktu terbuang

Waktu yang terbuang adalah waktu yang tidak dihabiskan oleh pekerja di depan mesinnya atau ditempat kerja lainnya. Hal ini bisa disebabkan sakit, libur, kemangkiran umum, datang terlambat ke pekerjaan, atau istirahat rutin.

- b. Waktu tak produktif

Waktu tak produktif adalah waktunya pekerja yang siap bekerja, tetapi tidak ditugasi secara produktif. “waktu tunggu” atau “waktu gencat” merupakan faktor pokok dalam menguntungkan atau merugikan produktivitas tenaga kerja. Beberapa sebab pernah disebutkan – membersihkan, memasang, menunggu untuk bekerja. Sebab utama mungkin terletak pada sistem penjadualan produksi. Kecuali jika hal ini efektif, terutama dalam menentukan pertukaran antara barang dalam

---

<sup>23</sup> B H Walley, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1987), hlm. 519

proses yang relatif tinggi dengan kemungkinan kehabisan kerja, maka waktu tak produktif akan tetap merupakan masalah.

c. Afkiran dan pembetulan. Pengendalian mutu

Tiap organisasi dengan laju afkiran di atas 5% bisa mengalami kesulitan produktivitas dan juga kehilangan masalah produksi yang baik. Tergantung kepada urutan dalam proses produksi di mana ditemukan afkiran itu, kehilangan laba bisa berkisar antara separoh sampai seluruh jumlah yang diafkir.

Pembetulan dari produk yang dibawah standart, walaupun hal itu lebih baik daripada membuangnya, harus disesuaikan dalam proses produksi dengan menulis ulang program produksinya atau menyediakan waktu produksi untuk proses itu atas “dasar alokasi”. Dalam kedua hal itu produktivitas tenaga kerja tentu kurang.

d. Perencanaan tenaga kerja

Kebanyakan manajer atau pemilik usaha menyadari bahwa dalam beberapa kawasan atau proses mereka terlalu banyak bekerja, dan umumnya tenaga kerja kurang dimanfaatkan. Sebab-sebab untuk keadaan ini seringkali dapat dibenarkan. Misalnya, diperlukan suatu batas waktu tertentu untuk mengadakan perubahan dimana terjadi pengawakan terlalu banyak. Pensiun atau pengunduran diri bisa melapangkan tempat, tetapi biasanya perubahan harus dirundingkan dengan serikat pekerja dan hal ini memerlukan waktu. Akibatna, ada banyak manajer atau pemilik usaha

yang ingin sekali bahwa perencanaan tenaga kerja dalam segala hal dapat ditetapkan.

e. Pemakaian teknik

Beberapa cara memperbaiki produktivitas tenaga kerja yang agak konvensional adalah:

1. Berbagai macam perangsang
2. Rasionalisasi produk dan mungkin menambah ukuran tumpak untuk mengurangi keperluan penyetulan dan pengalihan
3. Perencanaan dan engendalian produksi dengan segala seginya, terutama jika dipakai sebagai perencanaan operasional
4. Sistem gilir waktu
5. Telaah kepenatan
6. Telaah metode
7. Teknik nilai dan analisis nilai
8. Perawatan yang lebih baik
9. Penanganan bahan yang diperbaiki
10. Pengendalian bengkel yang diperbaiki
11. Tergabung dengan manajemen yang diperbaiki

Berbagai kegiatan manajemen dalam bidang produksi sebagai contoh pada industri yang memproduksi pakaian, maka pada setiap kegiatan produksi dari industri tersebut perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya, diorganisasikan dengan baik, diberikan pengarahan yang tepat, serta diadakan

pengawasan yang cukup dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan adanya proses manajemen dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, maka diharapkan pelaksanaan kegiatan tersebut akan membuahkan hasil yang sebaik-baiknya, yang selanjutnya dari hasil pelaksanaan proses produksi dalam industri itu juga akan mendukung kegiatan pemasaran dan perusahaan bersangkutan

## **B. Produksi dan Produktivitas**

Kegiatan pengolahan dalam pembuatan barang dan jasa pada dasarnya adalah pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi. Dalam hal ini satu-satunya sumberdaya yang digunakan untuk membuat barang serta yang menjadi bagian dari barang tersebut adalah bahan baku. Pengolahan bahan baku itu sendiri dapat berarti salah satu atau beberapa dari kegiatan berikut:<sup>24</sup>

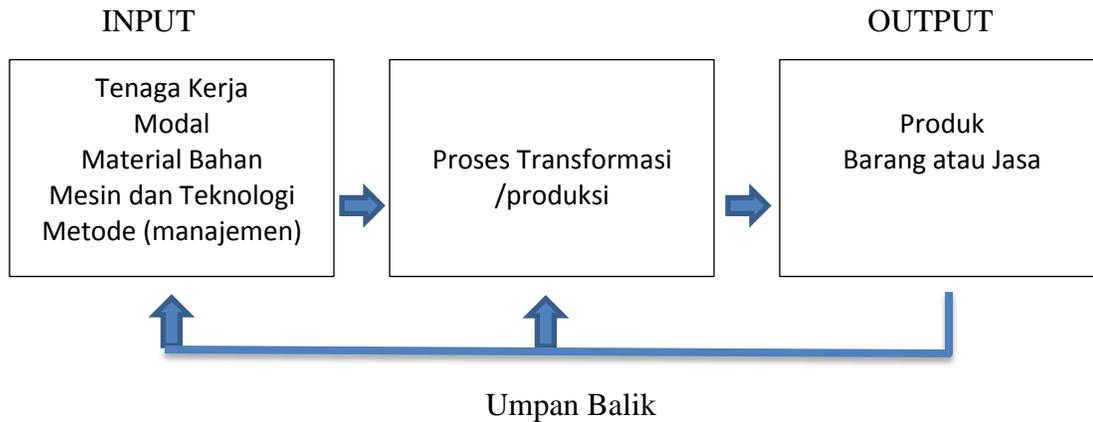
1. Perubahan bentuk
2. Perubahan ukuran
3. Penggabungan atau pencampuran
4. Pemisahan unsur-unsur

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat

---

<sup>24</sup> Abd'rachim, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 17

padanya. Beberapa ahli ekonomi islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama.



Gambar 1.1. Skema Proses Produksi

Dari bagan yang terinspirasi dari buku manajemen operasi karangan Edy Herjanto tersebut menjelaskan bahwa (*input*) tidak terpisahkan dengan proses produksi dalam menghasilkan suatu produk (*output*) di sebuah industri. Produksi merupakan suatu proses , terdiri dari sejumlah unsur yang saling berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan sesuatu baik berupa barang berwujud atau tidak berwujud. Unsur-unsur sistem produksi ada tiga yaitu:<sup>25</sup> Masukan (*Inputs*), proses tranformasi dan hasil (*Output*). Semua (*input*) masuk ke proses transformasi dan dari situ keluar hasil produksi (*output*) berupa barang atau jasa.

Kegiatan umpan balik dilakukan dengan pengecekan pada beberapa titik kunci dan membandingkannya dengan standart atau acuan yang telah ditetapkan. Apabila terjadi perbedaan antara hasil (keluaran) dengan standart, dilakukan tindakan koreksi, yang dapat berupa perbaikan dalam komponen masukan atau

<sup>25</sup> Manuliang, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2008), hlm.188

penyempurnaan dalam proses produksi sehingga keluarannya dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Produktivitas merupakan suatu perbandingan antara hasil kegiatan yang senyatanya dengan hasil kegiatan yang senyatanya sangat rendah apabila hasil yang senyatanya sangat rendah apabila dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai di dalam kegiatan tertentu. Sebaliknya produktivitas dikatakan tinggi apabila hasil yang sesungguhnya dapat dicapai (dengan peralatan dan fasilitas yang ada) sesuai atau hampir sama dengan jumlah yang seharusnya dicapai dengan mempergunakan peralatan yang tersedia tersebut.<sup>26</sup>

Pengukuran produktivitas dapat dilakukan secara langsung misalnya dengan jam/orang tiap ton hasil atau kilowatt listrik. Biasanya digunakan rasio:

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas} &= \frac{\text{satuan yang diproduksi}}{\text{input yang dimanfaatkan}} \\ &= \frac{\text{Satuan yang dihasilkan}}{\text{Jam/orang yang dimanfaatkan}} \end{aligned}$$

Kesulitan timbul bila:

1. Kualitas yang berubah, sedang kuantitas masukan dan keluaran tetap;
2. Adanya unsur ekstern, misalnya peningkatan kualitas tenaga kerja karena meningkatnya pendidikan;
3. Tidak adanya ukuran yang uniform sehingga tidak dapat diperbandingkan; dan

---

<sup>26</sup> Agus Ahyari, *Manajemen Produksi I*, (Jakarta: Karunika, 1987), hlm. 1.4

4. Ada sektor, misalnya jasa (hukum, pendidikan) yang sulit diukur karena hasilnya baru dapat diketahui di masa yang akan datang yang cukup lama.

Selanjutnya tingkat produktivitas dapat dipengaruhi dari kinerja manusia itu sendiri. Kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuan. Motivasi karyawan dipengaruhi oleh kondisi sosial, kondisi fisik dan kebutuhan individu. Kemampuan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, latihan dan minat, serta oleh keterampilan yang dipengaruhi oleh kesesuaian (“*aptitude*”) dan kepribadian.

Kondisi sosial dipengaruhi oleh organisasi (struktur, iklim kepemimpinan, efisiensi organisasi, kebijakan personalia dan komunikasi, organisasi informal besar, kesatuam, dan tujuan), para pemimpin (hubungan dengan atasan, keterampilan merencana dan pengetahuan teknis, dan gaya kepemimpinan), dan serikat kerja. Kondisi fisik dipengaruhi oleh penerangan, suhu, ventilasi, waktu isitirahat, keamanan dan musik.<sup>27</sup>

Kebutuhan individu (fisiologis, sosial dan ego) tergantung pada kegiatan di dalam atau di luar badan usaha, persepsi situasi, aspirasi, kelompok refrensi, jenis kelamin, latar belakang budaya, pendidikan, pengalam, kondisi ekonomi dan situasi pribadi. Dengan demikian banyak faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>27</sup> Sukanto Reksohadiprodjo, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1997), hlm. 17

produktivitas sehingga kita harus berhati-hati dalam merencana strategi, kebijaksanaan dan taktik untuk mencapai produktivitas tersebut.

Merencanakan perbaikan strategi, kebijakan dan taktik yang baik untuk produktivitas akan berdampak baik pada industri tersebut. Kehati-hatian dan perlunya pemahaman secara detail agar tidak ada yang terlewatkan dalam penyusunan rencana produktivitas yang lebih baik. Rencana perbaikan produktivitas diantara lain;<sup>28</sup>

1. Menghindari waktu terbuang, ialah waktu yang tidak dihabiskan oleh pekerja di depan mesinnya atau tempat kerja lainnya. Hal ini bisa disebabkan karena sakit, libur, kemangkiran umum, datang terlambat ke tempat pekerjaan, atau istirahat rutin
2. Waktu tak produktif, adalah waktu pekerja yang siap bekerja tetapi tidak ditugasi secara produktif. Waktu tunggu atau waktu gencat merupakan faktor pokok dalam menguntungkan atau merugikan produktivitas tenaga kerja. Beberapa sebab seperti membersihkan, memasang, atau menunggu giliran bekerja. Penyebab utama seringkali terletak pada penjadwalan produksi.
3. Afkiran, pembetulan, dan pengendalian kualitas produk dilakukan agar memastikan barang atau produk yang telah melalui tahap proses produksi sesuai dengan standart industri. Tetapi perlu di perhitungkan lagi jika produk mengalami kerusakan atau tidak sesuai dengan standart, maka perlunya

---

<sup>28</sup> B H Walley, *Manajemen Produksi*, (jakarta: Anem Kosong Anem, 1987), hlm. 519

perbaiki produk dengan memberikan waktu dan tempat tersendiri untuk memperbaiki sesuai dengan standart kualitas yang telah ditetapkan.

4. Perencanaan tenaga kerja, yang dimaksud ini adalah pengalokasian tenaga kerja secara maksimal dengan mengurangi tenaga kerja yang terlalu banyak dalam satu bidang atau tenaga kerja yang kurang produktif. Dengan perencanaan tenaga kerja yang baik akan terjadi keseimbangan proses produksi dan meningkatkan produktifitas industri.

### **C. Kualitas Produk**

Secara umum dapat dikatakan bahwa kualitas produk atau jasa itu akan dapat diwujudkan bila orientasi seluruh kegiatan perusahaan atau organisasi tersebut berorientasi pada kepuasan pelanggan. Jika diutarakan secara rinci, kualitas memiliki dua perspektif, yaitu perspektif produsen dan perspektif konsumen, dimana bila kedua hal tersebut disatukan maka akan dapat tercapai kesesuaian antara kedua sisi tersebut yang dikenal dengan sebagai kesesuaian untuk digunakan oleh konsumen

Banyak ahli yang mendefinisikan kualitas yang secara garis besar orientasinya adalah kepuasan pelanggan yang merupakan tujuan perusahaan atau organisasi yang berorientasi pada kualitas. Dari beberapa definisi dapat dikatakan bahwa secara garis besar, kualitas adalah keseluruhan ciri atau karakteristik produk atau jasa dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Pelanggan yang dimaksud di sini bukan pelanggan atau konsumen yang hanya datang sekali untuk mencoba dan tidak pernah kembali lagi, melainkan

mereka yang datang berulang-ulang untuk membeli dan membeli. Meskipun demikian, konsumen yang baru pertama kali datang juga harus dilayani sebaik-baiknya, karena kepuasan yang pertama inilah yang akan membuat pelanggan datang dan datang lagi. Suatu produk dikatakan berkualitas mempunyai nilai subjektivitas yang tinggi antara satu konsumen dengan konsumen lain. Hal inilah yang sering didengar sebagai dimensi kualitas yang berbeda satu dari lain.<sup>29</sup>

Kualitas pada industri manufaktur selain menekankan pada produk yang dihasilkan, juga perlu diperhatikan kualitas pada proses produksi. Bahkan, yang terbaik adalah apabila perhatian pada kualitas bukan pada produk akhir, melainkan proses produksinya atau produk yang masih dalam proses (*work in process*), sehingga bila diketahui ada cacat yang masih dapat diperbaiki. Dengan demikian, produk akhir yang dihasilkan adalah produk yang bebas cacat dan tidak ada lagi pemborosan yang harus dibayar mahal karena produk tersebut harus dibuang atau dilakukan pengerjaan ulang.<sup>30</sup>

Mengukur kualitas tidaklah mudah karena selain dimensi kuantitas ada pula dimensi kualitatif. Pada umumnya konsumen melihat kualitas barang atau jasa dalam 6 dimensi:<sup>31</sup>

1. Operasi atau fungsi barang atau jasa
2. Keandalan dan keawetan

---

<sup>29</sup> D. Wahyu Ariani, *Jurnal Manajemen Kualitas*,... hlm 1.12

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 1.14

<sup>31</sup> Sukanto Reksohadiprodjo, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1997), hlm. 392

3. Kesesuaian dengan spesifikasi
4. Mudahnya diservis
5. Penampilan
6. Kualitas yang ditangkap, citra.

Pemahaman tentang perlunya menjaga kualitas untuk berbagai macam keuntungan bagi pemilik usaha maupun industri tersebut, diantara lain;<sup>32</sup>

1. Demi reputasi badan usaha,
2. Dalam hal biaya dan bagian pasar: produk dengan kualitas tinggi tak perlu mahal dan harus mendapatkan bagian pasar yang lebih baik,
3. Dapat dipertanggungjawabkan,
4. Demi persaingan internasional melalui keuntungan pasar dan penghematan biaya.

Pemahaman pentingnya kegunaan kualitas produk akan memberikan dampak baik pada keuntungan pemilik usaha maupun industri itu sendiri, dengan demikian pengawasan kualitas sangat penting dan perlu karena menyumbang pada peningkatan pendapatan melalui permintaan yang bertambah karena kecenderungan orang membeli barang yang berkualitas dan harga yang relatif murah melalui penghematan biaya dengan menekan harga jual produk.

#### **D. Ekonomi Islam**

Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 408

peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai jalan hidup yang melekat pada setiap aktivitas manusia, baik ketika manusia melakukan hubungan ritual dengan Tuhannya maupun ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia atau alam semesta.

Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dari prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. Ketakwaan kepada Tuhan tidak berimplikasi pada penurunan produktivitas ekonomi, sebaliknya justru membawa seseorang untuk lebih produktif. Kekayaan dapat mendekatkan kepada Tuhan selama diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Islam memosisikan kegiatan ekonomi sebagai salah satu aspek penting untuk mendapatkan kemuliaan (falah), dan karenanya kegiatan ekonomi sebagaimana kegiatan lainnya perlu dituntun dan dikontrol agar berjalan seirama dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Falah hanya akan dapat diperoleh jika ajaran Islam dilaksanakan secara menyeluruh atau kaffah. Agama Islam memberikan tuntunan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan Allah (ibadah mahdhah) dan bagaimana manusia melaksanakan kehidupan bermasyarakat (mu'amalah), baik dalam lingkungan keluarga, kehidupan bertentangan, bernegara, berekonomi, berhubungan antarbangsa, dan sebagainya.

Ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang diturunkan dari ajaran Alquran dan Sunnah. Segala bentuk pemikiran ataupun praktek ekonomi yang tidak bersumberkan dari Alquran dan Sunnah tidak dapat dipandang sebagai ekonomi

islam. Untuk dapat menjawab permasalahan kekinian yang belum dijelaskan dalam Alquran dan Sunnah, digunakan metode fiqh untuk menjelaskan apakah fenomena tersebut bersesuaian dengan ajaran Al- Quran dan Sunnah ataukah tidak. Dalam hal ini ekonomi islam akan dipandang lebih bersifat normatif ketika perkembangan ekonomi islam belum didukung dengan praktik. Dalam hal ini ekonomi islam tidak memiliki kelemahan dan selalu dianggap benar. Kegagalan dalam memecahkan masalah ekonomi empiris dipandang bukan sebagai kelemahan ekonomi islam, melainkan kegagalan ekonom dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Beberapa ekonom muslim mencoba mendefinisikan ekonomi islam lebih komprehensif ataupun menggabungkan antara definisi-definisi yang telah ada. Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mewujudkan ekonomi islam, baik pendekatan historis, empiris, ataupun teoretis. Namun demikian, pendekatan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam ajaran islam, yaitu *falah* yang bermakna kelangsungan hidup, kemandirian, dan kekuatan untuk hidup.<sup>33</sup>

Berbagai ahli ekonomi muslim memberikan definisi ekonomi islam yang bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-

---

<sup>33</sup> Burhanuddin Abdullah, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cetakan ke-6, 2014), hlm. 17

permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang islami . Cara-cara islami yang dimaksud yaitu bersumber dari Alquran dan Sunnah Nabi. Dengan pengertian tersebut maka istilah yang juga digunakan adalah ekonomi islam.

Pemahaman tentang termonologi ekonomi positif dan ekonomi normatif merupakan salah satu yang penting harus dipelajari dalam ekonomi islam. Ekonomi ‘positif’ membahas tentang realitas hubungan ekonomi atau membahas senyatanya terjadi, sementara ekonomi ‘normatif’ membahas mengenai apa yang seharusnya terjadi atau apa yang harus dilakukan. Keharusan ini didasarkan atas nilai (*value*) atau norma (*norm*) tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang tidak seharusnya semakin memburuk adalah contoh pernyataan normatif. Kenyataan bahwa kemiskinan di negara-negara berkembang semakin memburuk adalah contoh pernyataan positif.

Pada dasarnya, ilmu ekonomi positif dan normatif bertentangan dengan karakteristik dasar ilmu sosial dan fakta empiris perekonomian dunia. Ilmu sosial selalu diawali dan didasarkan pada nilai-nilai tertentu, baik aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Dengan demikian tidak ada ilmu ekonomi yang bebas nilai. Perilaku manusia bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Manusia memiliki kecenderungan, kehendak, dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh nilai (*value*) atau etika yang diyakininya, serta pandangannya terhadap kehidupan

ini. Sehingga dengan adanya penerapan ajaran islam dalam berkegiatan ekonomi atau ekonomi islam, akan mendatangkan kesejahteraan sesama umat.<sup>34</sup>

Pada praktiknya kegiatan ekonomi islam melarang adanya riba dan menghalalkan perniagaan seperti yang difirmankan Allah Swt Q.s An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠

Artinya :”*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”.<sup>35</sup>

Maksud dari ayat diatas adalah Allah telah mengizinkan setiap orang untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan cara perniagaan secara halal yang telah bersepakat dengan harga sesuai kesepakatan bersama dan tidak boleh memiliki sesuatu dengan jalan batil, seperti riba dan mencuri. Ayat tersebut dapat digunakan sebagai landasan yang menegaskan bahwa siapapun umat tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang bersifat riba dan mencuri.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
عَلَىٰ ءَآلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا  
تَعْمَلُونَ ۙ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Maidah:8)<sup>36</sup>*

Ayat ini memerintahkan kepada umat muslim agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah Swt, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun yang bertalian dengan urusan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka dapat sukses dan memperoleh hasil balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan atau merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri.<sup>37</sup>

## **E. Produksi Perspektif Ekonomi Islam**

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Pustaka Harapan, 2006), hlm.

<sup>37</sup> <http://www.bacaanmadani.com> diakses pada tanggal 08 Juli 2018

Salah satu definisi tentang produksi adalah aktivitas menciptakan manfaat di masa kini dan mendatang. Proses produksi bisa dilakukan oleh satu orang saja, misal seorang penyanyi yang mengolah udara, alat-alat pernafasan, alat pengucapan, pita suara, data seni, dan ketrampilannya menghasilkan suatu nyanyian solo yang indah, atau sebuah perusahaan tekstil besar dengan ribuan karyawan untuk dijual sampai ke mancanegara.<sup>38</sup>

Di dalam Al- Qur'an yang membahas faktor-faktor produksi yang utama adalah faktor alam seperti bahan bahan mentah dan bahan lainnya juga dengan faktor manusia atau tenaga kerja. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia. Jika penerapan aspek-aspek faktor-faktor produksi dalam usaha peningkatan produktivitas dan kualitas dilaksanakan secara konsisten-objektif dan menyeluruh di setiap aktivitas bidang usaha, maka hasilnya akan sesuai dengan tujuan.<sup>39</sup> Hal ini Sesuai dengan firman Allah dalam surat Huud ayat 61:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾

قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ٦١

<sup>38</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 109

*“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"(Q.S. Hud:6)<sup>40</sup>*

Makna dari ayat diatas bahwa dalam setiap kegiatan ekonomi, manusia merupakan pemegang peranan penting, termasuk dalam proses produksi. Pemahaman terhadap peran manusia dalam proses produksi oleh para ekonom konvensional tampak berevolusi. Semula manusia hanya dipandang dari sisi jumlah fisiknya ketika dipandang sebagai tenaga kerja atau *labor*, sadar bahwa disamping tenaga kerja, manusia juga memiliki aspek kerohanian yang perlu diperhatikan.

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi dalam hal bagaimana manusia memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang Al- Qur'an dan Hadits yang banyak dituliskan oleh para pemikir muslim di ajaran-ajaran ekonomi islam.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Pustaka Harapan, 2006), hlm. 306

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Tugas manusia dimuka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalna. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya, karena sifat Rahmaan dan Rahiim-Nya kepada manusia, oleh karena itu sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit juga segala isinya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan Hadis.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda “ kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat.

Dalam islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena dalih dengan ketetapan dan ketentuan Allah, atau karena tawakal kepada-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain

---

<sup>41</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 110

islam. Sesungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT, sebagai pemilik hak yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat an-Najm ayat 39,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

*“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S. An-Najm:39)<sup>42</sup>*

Makna dari surat di atas adalah apabila perusahaan ingin mendapatkan produktivitas yang tinggi maka perusahaan tersebut harus mempunyai semangat untuk bekerja dengan lebih baik lagi. Maka dari itu agar suatu usaha dapat berkembang dengan baik sebagai umat muslim setiap kegiatannya dianjurkan berpedoman dengan ajaran islam sehingga diharapkan selain mendapat keuntungan maksimal juga bermanfaat bagi lingkungan dan dapat dipertanggungjawabkan diakhirat nanti.<sup>43</sup>

Alam ini bukan hanya diperuntukan bagi manusia di satu masa atau tempat saja, melainkan juga untuk manusia di sepanjang zaman, hingga Allah menentukan hari penghabisan alam semesta (*yaum al qiyamah*). Manusia memang

---

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Pustaka Harapan, 2006), hlm. 766.

<sup>43</sup> Irmayanti Hasan, *Manajemen Operasional Perspektif Integratif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 18

memiliki kecenderungan perilaku mementingkan kepentingan sendiri, oleh karena itu perilaku ini perlu dihindari. Misalnya, demi kepentingan sendiri para produsen melakukan eksploitasi secara berlebihan dan mengabaikan limbah produksi sehingga dapat merusak ekosistem lingkungan sekitar. Pengabaian akan pentingnya keadaan lingkungan sekitar dapat mengancam kehidupan masa datang. Untuk itulah produksi dalam perspektif islam harus memerhatikan kesinambungan pembangunan.

Seorang konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa dalam perspektif ekonomi islam adalah mencari mashlahah maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah maksimum bagi konsumen. Secara spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya: <sup>44</sup>

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat,
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya,
3. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan,
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Tujuan yang terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan yang paling diutamakan dari ajaran islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah,

---

<sup>44</sup> Fandy Tjiptono-Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)-Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 223

yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri. Tujuan ini akan membawa dampak yang lebih luas, sebab produksi tidak akan hanya berfokus pada keuntungan materi melainkan akan juga memberikan keuntungan yang lebih besar berupa pahala yang dikumpulkan selama di dunia akan dibalas akhirat nanti.

## **F. PENELITIAN TERDAHULU**

Pembahasan mengenai faktor-faktor produksi telah banyak dilakukan oleh akademis, dan telah dipublikasikan dalam berbagai karya baik dalam bentuk buku, jurnal, ataupun hasil penelitian skripsi. Karya-karya tersebut dihasilkan oleh para peneliti seperti Yori Akmal, Fery Andriyamto, Lisnawati Iryadani, Klivensi Ilona, dan peneliti lainnya yang mengkaji tentang faktor-faktor produksi dari aspek pembahasan seperti dari aspek sosial dan ekonomi.

Dari beberapa karya yang ada, perlu penulis uraikan dalam penelitian ini. Di antara penelitian tentang faktor-faktor produksi adalah penelitian yang dilakukan oleh Yori Akmal, Fakultas Pertanian Insitut Pertanian Bogor tahun 2006 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerupuk Sanjai Di Kota Bukittinggi”.<sup>45</sup> Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja penelitian ini lebih menekankan pada aspek tingkat produktivitas rata-rata pekerja menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian tersebut faktor

---

<sup>45</sup> Yori Akmal, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerupuk Sanjai Di Kota Bukittinggi*, (Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006).

variabel jenis kelamin bernilai positif yang berarti tenaga kerja laki-laki lebih produktif daripada perempuan, upah yang diterima bernilai positif yang berarti semakin tinggi upah maka tingkat produktivitas tenaga kerja semakin meningkat, dummy status pekerjaan bernilai positif yang berarti tenaga kerja penuh atau tetap lebih produktif daripada tenaga kerja sampingan, sedangkan alokasi alokasi waktu bernilai negatif yang berarti penambahan jam kerja akan menurunkan produktivitas tenaga kerja tersebut.

Peneliti selanjutnya Lisnawati Iryadani, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2010 yang berjudul “Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Krupuk Kabupaten Kendal”<sup>46</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu bahan baku, tenaga kerja, dan modal, berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu hasil produksi kerupuk.

Penelitian selanjutnya dari Fery Andriyanto, Anthon Efani, Harsuko Riniwati Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang tahun 2013 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Produksi Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus Vannamei*) di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur; Pendekatan Fungsi COBB-Douglas”. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari karakteristik pembesaran udang vanname dengan teknologi semi intensif dan intensif, menganalisis seberapa besar faktor produksi yang mempengaruhi produksi udang vanname, menganalisis skala usaha (return to

---

<sup>46</sup> Lisnawati Iryadani, Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Krupuk Kabupaten Kendal, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2010).

scale) produksi pada usaha budidaya udang vanname, serta mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi udang vanname. Hasil penelitian uji T menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk, pakan, dan padat penebaran secara parsial berpengaruh terhadap produksi udang vanname.<sup>47</sup>

Penelitian selanjutnya dari Klivensi Ilona Mafor Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado tahun 2015 yang berjudul “Analisis Faktor Produksi Padi Sawah di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi padi sawah di Desa Tompasobaru Dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru adalah luas lahan, penggunaan pupuk ponska, dan tenaga kerja.<sup>48</sup>

Peneliti selanjutnya Annora Khazanani Fakultas Ekonomi, Semarang tahun 2011, dengan judul “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Cabai Kabupaten Temanggung”. Tujuan penelitian ingin mengetahui tingkat pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi cabai, serta untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dalam usahatani cabai di Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Selain itu untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang didapatkan oleh petani. Hasil penelitian

---

<sup>47</sup> Fery Andriyanto, dkk, Analisis Faktor-Faktor Produksi Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus Vannamei*) di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur; Pendekatan Fungsi COBB-Douglass, (Malang: Universitas Brawijaya, 2013).

<sup>48</sup> Klivensi Ilona Mafor, Analisis Faktor Produksi Pada Sawah di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2015).

menunjukkan kondisi hasil usahatani cabai di Temanggung menunjukkan skala hasil yang menurun maka diperlukan perbaikan dalam proses produksi cabai. Penggunaan faktor produksi bibit dan tenaga kerja masih belum efisien, dan penggunaannya perlu ditambah untuk memperoleh tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Sedangkan faktor produksi pupuk dan pestisida penggunaannya telah melampaui batas efisiensi, sehingga perlu dikurangi untuk memperoleh tingkat efisiensi yang lebih tinggi.<sup>49</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang faktor-faktor produksi seperti faktor bahan, tenaga kerja, dan tempat. Kemudian perbedaan masalah dengan penulis angkat adalah bahwa penulis lebih mengarah pada pengaruh faktor-faktor produksi dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas produk dalam perspektif ekonomi islam . faktor-faktor produksi antara lain bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen yang semua faktor tersebut dikaitkan dengan ilmu ekonomi Islam.

---

<sup>49</sup> Annora Khazanani, Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Usahatani Cabai Kabupaten Temanggung, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011).